



Nilai-Nilai Religius dan Partisipasi Masyarakat dalam Padhang Mbulan

Bestari Pramita Kusuma Wardhani^{1*}, Diah Puji Nali Brata²

¹²PPKn, Universitas PGRI Jombang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 22, 2026

Revised June 15, 2026

Accepted June 15, 2026

Available online July 15, 2026

Kata Kunci:

Padhang Mbulan, nilai religius, partisipasi masyarakat

Keywords:

Padhang Mbulan, Religious Values, Community Participation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Bestari Pramita Kusuma Wardhani. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Budaya religius merupakan pola pikir, perilaku, atau kebiasaan sehari-hari masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Namun, menurunnya nilai-nilai religius serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan akibat pengaruh perkembangan zaman dan globalisasi menjadi permasalahan yang signifikan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran umum kegiatan Padhang Mbulan, nilai-nilai religius yang terkandung, serta mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan di Desa Mentoro, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Padhang Mbulan merupakan budaya religius berupa majelis pengajian yang menghadirkan ruang bersama bagi masyarakat untuk memahami ajaran agama secara lebih terbuka, dialogis, dan kontekstual. Nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya tercermin melalui nilai keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Sementara itu, partisipasi masyarakat diwujudkan dalam bentuk sumbangan pemikiran, tenaga, harta, keterampilan, serta partisipasi sosial. Kesimpulannya, Padhang Mbulan merupakan budaya religius berupa majelis pengajian yang berfungsi sebagai ruang ibadah, pembelajaran, dan partisipasi sosial secara inklusif. Melalui pendekatan dialogis dan sinau bareng, Padhang Mbulan mampu menanamkan nilai-nilai religius yang komprehensif sekaligus mendorong partisipasi masyarakat.

ABSTRACT

Religious culture is a society's daily thought patterns, behaviors, or habits that are based on religious values. However, the decline in religious values and community participation in religious activities due to the influence of modern developments and globalization has become a significant problem today. This study aims to provide a general overview of Padhang Mbulan activities, the religious values they contain, and describe the forms of community participation in their implementation. To achieve this goal, this study uses a qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, conducted in Mentoro Village, Sumobito District, Jombang Regency. The results show that Padhang Mbulan is a religious culture in the form of a religious study assembly that provides a shared space for the community to understand religious teachings more openly, dialogically, and contextually. The religious values contained therein are reflected in the values of belief, practice, experience, knowledge, and consequences. Meanwhile, community participation is manifested in the form of contributions of thought, energy, wealth, skills, and social participation. In conclusion, Padhang Mbulan is a religious culture in the form of a religious study assembly that functions as a space for worship, learning, and inclusive social participation. Through a dialogic and collaborative approach, Padhang Mbulan is able to instill comprehensive religious values while encouraging community participation.

*Corresponding author

E-mail addresses: pramitabkw@gmail.com (Bestari Pramita Kusuma Wardhani)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang dikaruniai budaya luar biasa beragam, yang tersebar di berbagai penjuru wilayah nusantara dan telah diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Apriarti & Junaeda, 2024). Keberagaman budaya tersebut menjadi kekayaan yang luar biasa bagi bangsa Indonesia karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai luhur, ajaran moral, serta pedoman hidup bagi masyarakat. Melalui budaya, masyarakat dapat mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta menjaga keharmonisan antar anggota masyarakat. Salah satu karakteristik menarik dari kebudayaan Indonesia ialah adanya keterhubungan yang erat antara unsur budaya dan agama.

Keterhubungan antara budaya dan agama tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga mengandung ajaran dan nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius ini tampak dalam berbagai aktivitas budaya seperti doa bersama, tahlil, dan sedekah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya berfungsi untuk mempererat hubungan antar manusia, tetapi juga memperdalam hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta. Nilai religius memiliki berbagai dimensi, dijelaskan oleh (Glock & Stark) sebagaimana dalam (Nurrahmi, 2024) terdapat lima dimensi religius, yaitu keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Dimensi-dimensi tersebut dapat ditemukan dalam berbagai macam budaya religius yang berkembang di masyarakat.

Budaya yang mengandung nilai religius salah satunya adalah Padhang Mbulan yang menjadi wadah pertemuan masyarakat untuk mempelajari ilmu agama, sosial, budaya dan lain-lainnya, serta menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Padhang Mbulan merupakan budaya religius yang memuat nilai keimanan, penghayatan spiritual, serta praktik keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk refleksi keagamaan, penyampaian nilai-nilai moral, dan penguatan keimanan (Koentjaraningrat) sebagaimana dalam (Faradela & Trihapsari, 2022).

Keberlangsungan Padhang Mbulan sebagai budaya religius tersebut tidak dapat dilepaskan dari partisipasi aktif masyarakat. Keikutsertaan aktif masyarakat dari berbagai kelompok usia dan jenis kelamin, mulai dari laki-laki, perempuan, anak-anak hingga orang tua menunjukkan adanya tanggung jawab sosial dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Seperti yang dijelaskan oleh (Huraerah, 2008) sebagaimana dalam (Afifah et al., 2023) adapun beberapa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat di antaranya yaitu partisipasi sumbangan pemikiran, partisipasi sumbangan tenaga, partisipasi sumbangan harta, partisipasi sumbangan keterampilan, dan partisipasi sosial. Namun, di era yang semakin modern ini banyak permasalahan yang terjadi salah satunya mengenai penurunan nilai-nilai religius dan partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan keagamaan.

Menurut (Murjani, 2022) seiring dengan perkembangan zaman serta pengaruh globalisasi, terjadi penurunan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Khususnya generasi muda yang cenderung lebih memilih aktivitas hiburan seperti bermain *game online* dibandingkan dengan membaca buku-buku keagamaan yang menyebabkan nilai-nilai religius mulai mengalami pergeseran dan penurunan. Pergeseran ini ditandai dengan menurunnya semangat masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara langsung, baik di lingkungan keluarga maupun komunitas keagamaan, sehingga berdampak pada melemahnya pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu sarana yang mampu memperkuat nilai-nilai religius sekaligus mempererat kebersamaan sosial masyarakat yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Hasil studi pendahuluan di Desa Mentoro menunjukkan bahwa Padhang Mbulan merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai religius yang dikembangkan melalui kegiatan membaca alquran, doa, wirid, diskusi keagamaan, dan refleksi sosial. Padhang Mbulan menunjukkan bahwa budaya religius tidak harus bersifat kuno atau tertinggal, melainkan dapat

hadir dalam bentuk yang lebih terbuka, komunikatif, dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini karena zaman yang semakin berkembang. Dengan demikian, Padhang Mbulan menjadi bukti bahwa budaya dan nilai-nilai religius dapat terus hidup dan bertransformasi mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern tanpa kehilangan makna dasarnya.

Penelitian terdahulu yang dapat diidentifikasi oleh peneliti antara lain penelitian oleh (Atma, 2023) yang berfokus pada peran Maiyah Padhang Mbulan sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai agama islam yang inklusif dan kultural, penelitian oleh (Ikhwan & Rochmaniah, 2024) berfokus pada Padhang Mbulan sebagai ruang komunikasi lintas budaya yang mempertemukan jamaah dari latar belakang berbeda, dan penelitian (Rakhmawati et al., 2021) berfokus pada Padhang Mbulan sebagai pengajian berbasis budaya yang berfungsi sebagai media penyebaran budaya intelektual.

Berdasarkan identifikasi penelitian di atas, Padhang Mbulan telah menjadi objek kajian dalam beberapa penelitian sebelumnya. Namun demikian, ketiga penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif nilai-nilai religius dan bentuk partisipasi masyarakat dalam budaya religius Padhang Mbulan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis Padhang Mbulan sebagai budaya religius yang memadukan internalisasi nilai-nilai religius dengan partisipasi masyarakat melalui pendekatan dialogis dan *sinau bareng*. Nilai-nilai religius penting dikaji sebagai landasan pembentukan sikap dan perilaku masyarakat, sedangkan partisipasi masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya religius. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai peran Padhang Mbulan dalam memperkuat kehidupan religius dan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran umum Padhang Mbulan, nilai-nilai religius dalam Padhang Mbulan, dan partisipasi masyarakat dalam Padhang Mbulan.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Budaya Religius

Budaya religius dipahami sebagai hasil hubungan yang erat antara agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup dan sistem nilai, sedangkan kebudayaan menjadi media ekspresi nilai-nilai tersebut dalam bentuk aktivitas, atau praktik sosial. Dalam konteks ini, praktik keagamaan yang diwujudkan melalui kegiatan budaya merupakan bentuk nyata dari budaya religius (Faradela & Trihapsari, 2022).

Menurut (Koentjaraningrat) sebagaimana dalam (Faradela & Trihapsari, 2022) menekankan bahwa sistem religi termasuk salah satu elemen kebudayaan yang bersifat universal. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas budaya yang memuat nilai keimanan, penghayatan spiritual, serta praktik keagamaan dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, kegiatan budaya yang berisi refleksi keagamaan, penyampaian nilai moral, dan penguatan keimanan memiliki kedudukan sebagai budaya religius dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-Nilai Religius

Religius dipahami sebagai konsep yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, baik yang dinyatakan secara tersurat maupun tersirat, yang memengaruhi pembentukan akhlak individu dalam menjalankan ajaran agama dan terinternalisasi dalam aspek spiritual serta kehidupan sehari-hari (Rifa'i, 2016) sebagaimana dalam (Kurniawan et al., 2021). Dengan demikian, religiusitas mencerminkan hubungan atau kedekatan spiritual yang kuat antara manusia dengan Sang Maha Pencipta yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak mulia.

(Glock & Stark) sebagaimana dalam (Nurrahmi, 2024) mengidentifikasi lima dimensi religius yang saling berkaitan. Pertama, dimensi keyakinan, yakni seberapa kuat seorang

pemeluk agama berpegang pada doktrin teologis agamanya sebagai suatu kebenaran mutlak. Dimensi ini bersifat universal lintas agama, meski ruang lingkup keyakinan masing-masing pemeluk bahkan dalam satu agama yang sama dapat berbeda-beda. Contoh konkretnya adalah keyakinan umat Islam terhadap keesaan Allah.

Kedua, dimensi praktik, yaitu wujud nyata dari komitmen beragama melalui pelaksanaan ritual ibadah, seperti sholat dalam Islam. Dimensi ini merupakan kelanjutan logis dari dimensi keyakinan, di mana kepercayaan yang dimiliki seseorang diekspresikan melalui tindakan nyata.

Ketiga, dimensi pengalaman, yang bersifat subjektif dan personal. Setiap pemeluk agama memiliki pengalaman keberagamaan yang unik dan tidak dapat disamaratakan, bahkan dengan sesama penganut agama yang sama. Dimensi ini mencakup perasaan, persepsi, dan gambaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Di dalam pengalaman-pengalaman tersebut terkandung nilai-nilai yang hidup dan berkembang secara organik pada diri masing-masing individu.

Keempat, dimensi pengetahuan, yang merujuk pada pemahaman seseorang tentang prinsip iman, ritus, kitab suci, dan tradisi agamanya. Pengetahuan dan keyakinan memiliki hubungan yang erat, karena pengetahuan lazimnya menjadi pijakan awal sebelum keyakinan terbentuk. Meski demikian, keduanya tidak selalu berjalan beriringan seseorang bisa memiliki keyakinan yang kuat tanpa memiliki pemahaman mendalam tentang agamanya, dan sebaliknya.

Kelima, dimensi konsekuensi, yang melihat dampak nyata dari keempat dimensi sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari pemeluk agama. Dimensi ini menggambarkan bagaimana keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan bermuara pada perilaku konkret atau dalam istilah Peter L. Berger, bagaimana penghayatan dan norma-norma agama itu tereksternalisasi dan terwujud dalam tindakan nyata di kehidupan bermasyarakat.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat melibatkan individu yang terdiri dari berbagai unsur- unsur di masyarakat, sehingga dalam prosesnya individu terlibat sesuai dengan prinsip peranan yang dimiliki masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.

Merujuk pada pandangan (Huraerah, 2018) sebagaimana dikutip (Afifah et al., 2023), terdapat beberapa bentuk partisipasi masyarakat yang dapat diidentifikasi. Pertama, partisipasi sumbangan pemikiran, yaitu keterlibatan masyarakat melalui penyampaian ide, gagasan, pendapat, saran, maupun kritik yang bersifat konstruktif serta berbagi pengalaman demi kelangsungan suatu kegiatan. Kedua, partisipasi sumbangan tenaga, yakni keterlibatan secara fisik dalam berbagai kegiatan seperti pembangunan, perbaikan, maupun pemberian pertolongan kepada orang lain yang dilakukan secara sukarela dan spontan. Ketiga, partisipasi sumbangan harta, yaitu kontribusi dalam bentuk materi, baik berupa uang, barang, maupun penyediaan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan demi terselenggaranya suatu program. Keempat, partisipasi sumbangan keterampilan, yakni bentuk kontribusi yang diwujudkan melalui pemberdayaan keahlian atau kemampuan teknis yang dimiliki seseorang guna mendukung kelancaran pelaksanaan program. Kelima, partisipasi sosial, yaitu keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan secara kolektif demi kepentingan dan kebaikan bersama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai religius dan partisipasi masyarakat dalam Padhang Mbulan. Menurut (Sugiyono, 2017), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menelaah kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi teknik yang

dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi sumber yang dilakukan untuk menguji kebenaran data dari informan yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipasi, dimana peneliti mengamati secara langsung jalannya kegiatan Padhang Mbulan tanpa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara terbuka dengan informan untuk mendapatkan jawaban yang mendalam. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dokumen berupa foto pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Pengumpulan data dilaksanakan selama bulan Oktober hingga Desember yang berlangsung di desa Mentoro, Sumobito, Jombang.

Informan dalam penelitian ini ada 2 yakni ketua panitia Padhang Mbulan dan warga desa Mentoro, dengan kriteria pemilihan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap kegiatan Padhang Mbulan. Seluruh informan telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan kerahasiaan identitas informan dijaga sesuai dengan etika penelitian yang berlaku.

Analisis data mencakup tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang relevan dengan nilai-nilai religius dan partisipasi masyarakat dalam Padhang Mbulan. Kedua, display data atau penyajian data, yaitu proses pengorganisasian dan penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian narasi, tabel, maupun bagan yang memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data secara menyeluruh. Ketiga, verifikasi data atau penarikan kesimpulan, yaitu tahap akhir dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan secara sistematis. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel karena didasarkan pada bukti yang valid dan konsisten yang diperoleh dari berbagai sumber data melalui proses triangulasi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Padhang Mbulan.

Padhang Mbulan merupakan budaya religius berupa majelis pengajian yang digagas oleh seorang budayawan yakni Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dan mulai dilaksanakan sekitar akhir tahun 1994 di Desa Mentoro. Kegiatan ini lahir untuk menghadirkan ruang bersama bagi masyarakat dalam memahami ajaran agama secara lebih terbuka, dialogis, dan dinamis. Padhang Mbulan terbuka untuk siapa saja tanpa batasan tertentu dan dilaksanakan pada malam tanggal 15 bulan Hijriah, saat bulan purnama. Penamaan Padhang Mbulan berasal dari bahasa Jawa yang berarti terang bulan, yang dimaknai sebagai simbol pencerahan, ketenangan batin, dan kejernihan berpikir. Pada awal pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh masyarakat sekitar Desa Mentoro, namun seiring waktu jamaahnya berkembang dan dihadiri oleh masyarakat dari berbagai daerah.

Padhang Mbulan diawali dengan penampilan anak-anak TPQ dan kelompok rebana yang berfungsi sebagai sarana pembinaan keberanian, serta pengembangan kreativitas keagamaan. Kegiatan kemudian berlanjut dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diikuti oleh seluruh jama'ah sebagai bentuk penguatan nilai spiritual jamaah, dilanjutkan dengan wirid Padhang Mbulan yang menjadi ciri khas kegiatan ini. Setelah rangkaian tersebut, kegiatan memasuki sesi pembahasan tema yang dilaksanakan melalui proses dialog dan *sinau bareng*. Tema yang diangkat tidak hanya bersumber dari narasumber, tetapi juga berangkat dari persoalan dan pengalaman hidup yang disampaikan oleh jamaah, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan reflektif. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan pembacaan mahallul qiyam sebagai peneguhan suasana religius dan kebersamaan jamaah.

Berikut penuturan hasil wawancara dengan ketua panitia Padhang Mbulan:

“Yang pertama itu penampilan untuk melatih mental anak-anak tpq dan ibu-ibu rebana, kedua baru masuk nderes al-quran satu rukuk atau satu surat, lalu barulah dibuka dengan wirid padhang mbulan. Setelah itu masuk ke tema, setiap acara padhang mbulan itu ada tema yang kemudian disinauni bareng, tema itu bukan melulu dari narasumber tetapi tema juga bisa berangkat dari jamaah yang hadir terkait dengan masalah yang mereka hadapi dan di akhiri dengan mahalul qiyam”.



Gambar 1. Penampilan anak-anak TPQ

Nilai-Nilai Religius dalam Padhang Mbulan.

Pertama, dimensi keyakinan yaitu Padhang Mbulan menanamkan nilai-nilai religius yang berfokus pada penguatan keimanan jamaah terhadap keberadaan Tuhan dan kebenaran ajaran agama. Nilai ketuhanan disampaikan tidak melalui pola pengajian yang bersifat dogmatis, melainkan dalam bentuk diskusi interaktif dan dialog terbuka yang mendorong jamaah untuk memahami esensi keberadaan Allah secara reflektif dan rasional. Padhang Mbulan mengarahkan jamaah untuk berpegang teguh pada kebenaran ajaran agama dengan menekankan pentingnya ketakwaan sebagai nilai yang bersifat mutlak, namun implementasinya disadari bersifat personal dan kontekstual sesuai dengan niat dan kesadaran masing-masing individu.

Berikut hasil wawancara dengan ketua panitia Padhang Mbulan:

“Padhang Mbulan pada esensinya menekankan nilai ketuhanan. Ketuhanan tersebut dikemas tidak seperti pengajian pada umumnya, melainkan melalui diskusi interaktif dan tanya jawab, sehingga jamaah lebih memahami esensi ketuhanan bahwa Allah itu ada”.

Kedua, dimensi praktik yaitu Padhang Mbulan mewujudkan nilai-nilai religius melalui pelaksanaan ibadah dan amalan yang bersifat kolektif serta partisipatif. Bentuk praktik ibadah yang dijalankan meliputi pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat secara personal sebelum kegiatan, dilanjutkan dengan rangkaian amalan bersama seperti wirid Padhang Mbulan, tawasul, dan penutupan dengan mahalul qiyam. Ketaatan jamaah dalam dimensi praktik tercermin dari keterlibatan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, khususnya pada bagian-bagian yang bersifat spiritual, yang dijalani dengan kekhusyukan sesuai kemampuan dan tingkat kesadaran individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua panitia Padhang Mbulan, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Bentuk ibadah yang dijalankan dalam Padhang Mbulan kalo sholat ya pasti semua sholat terlebih dahulu, yaitu tadi wirid padhang mbulan, wiridnya beda dan sekarang lagi ada tawasul yang terakhir pasti ditutup dengan mahalul qiyam. Kalau anjuran amaan pasti ada, cuma karna padhang mbulan bukan pondok jadi kembali lagi pada jamaah masing-masing, dilakukan terserah tidak dilakukan ya terserah”.



Gambar 2. Pelaksanaan mahalul qiyam

Ketiga, dimensi pengalaman yaitu Padhang Mbulan memberikan dampak batin dan reflektif yang dirasakan langsung oleh jamaah setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan pengakuan jamaah, pengalaman yang diperoleh tidak hanya berupa penambahan pemahaman dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga cara berpikir yang lebih bijak dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik yang berhubungan dengan persoalan individu, keluarga, maupun kehidupan sosial. Pengalaman religius tersebut tercermin dari perasaan adanya perubahan dalam memaknai kehidupan setelah mengikuti Padhang Mbulan, di mana jamaah merasakan manfaat spiritual dan intelektual yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil wawancara dengan ketua panitia Padhang Mbulan:

“Yang saya ketahui selama ini respon dari jamaah itu ada, bentuknya seperti apa kita tidak tahu, tapi pengakuan respon dari jamaahn itu kebanyakan itu iya berdampak pada sektor kehidupan setelah sinau bareng maka mendapatkan pemahaman pengetahuan ilmunya dan untuk mengasih problem-problem mereka pada wilayah keluarga, tentang kehidupan pribadi masing-masing”

Keempat, dimensi pengetahuan yaitu Padhang Mbulan berperan sebagai ruang pembelajaran yang mengembangkan pemahaman ajaran agama melalui dua pendekatan utama, yaitu tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis, sedangkan pendekatan kontekstual disampaikan melalui pengalaman hidup para narasumber, khususnya yang dicontohkan oleh Mbah Fuad yang menekankan aspek tekstual dan Mbah Nun yang menekankan pemaknaan kontekstual. Dengan memadukan kedua pendekatan tersebut, jamaah didorong untuk memaknai ajaran agama tidak semata-mata sebagai teks normatif, melainkan sebagai nilai yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata.

Berikut penjelasan dari ketua panitia Padhang Mbulan:

“Ada dua metode mbak, satu tekstual dan kontekstual. Tekstual itu berdasarkan literasi dari alquran hadis, kontekstual nya itu berdasarkan pengalaman hidup dengan pengalaman pribadi narasumber yaitu dulu ada mbah fuad dan mbah nun, mbah fuad tekstualnya dan mbah nun kontekstualnya”

Kelima, dimensi konsekuensi yaitu Padhang Mbulan memberikan dampak yang beragam bagi jamaah, baik selama kegiatan berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selama mengikuti kegiatan, jamaah memperoleh pemahaman baru yang tidak bersifat arus utama, serta terlibat dalam diskusi yang mampu memperluas cara berpikir secara spiritual dan aktual. Pemahaman tersebut tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi berlanjut pada perubahan sikap dan cara jamaah menyikapi realitas kehidupan sehari-hari. Dampak yang dirasakan tampak pada kemampuan jamaah dalam menghadapi persoalan pribadi, keluarga, hubungan dengan tetangga, serta kehidupan sosial secara lebih bijaksana setelah memperoleh pemahaman dari kegiatan Padhang Mbulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua panitia Padhang Mbulan, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Dampak pasti beda-beda setiap orang. Kalo dampak selama kegiatan berlangsung ya jamaah mendapatkan pemahaman baru yang tidak mainstream, serta diskusi yang memperluas cara berpikir secara spiritual dan aktual”.

Partisipasi Masyarakat dalam Padhang Mbulan

Pertama, partisipasi sumbangan pemikiran yaitu ide dan gagasan tidak muncul dari masyarakat, melainkan berkembang melalui proses belajar bersama yang membentuk cara berpikir masyarakat. Masyarakat atau jamaah memperoleh ide, gagasan, serta kreativitas berpikir justru dari pemahaman dan pengetahuan yang disampaikan oleh Mbah Nun maupun narasumber lainnya.

Berikut penuturan dari warga desa Mentoro;

“Justru ide dan gagasan serta kreativitas berpikir di padhang mbulan itu, kami warga mentoro itu belajar dari mbah nun”.

Kedua, partisipasi sumbangan tenaga yaitu partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan tenaga pada kegiatan Padhang Mbulan terlihat melalui keterlibatan sebagian warga dalam membantu persiapan kegiatan. Meskipun tidak seluruh masyarakat terlibat secara langsung, terdapat warga yang berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan masing-masing. Keterlibatan ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab sosial dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Warga desa Mentoro memberikan keterangan sebagai berikut:

“Ya sebagian masyarakat berpartisipasi membantu persiapan kayak tempat kegiatan, meskipun tidak semua masyarakat terlibat karena ya sesuai sma kemampuan lah mbak”.

Ketiga, partisipasi sumbangan harta yaitu partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan materi pada kegiatan Padhang Mbulan tidak bersifat langsung maupun khusus dari individu masyarakat. Pembiayaan dan fasilitas penunjang kegiatan sepenuhnya diselenggarakan oleh pihak penyelenggara dengan dukungan infak jamaah melalui kotak keliling yang bersifat sukarela. Tidak terdapat sumbangan materi berupa uang atau barang yang secara khusus diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk partisipasi individu.

Berikut penuturan dari warga desa Mentoro:

“Padhang mbulan itu murni adalah penyelenggara pembiayaanya dari keluarga dan infak kotak keliling jamaah yang ada, bukan dari sumbangan khusus masyarakat”.

Keempat, partisipasi sumbangan keterampilan yaitu Padhang Mbulan pada prinsipnya terbuka bagi siapa saja, meskipun dalam praktiknya tingkat keterlibatan masyarakat masih terbatas. Padhang Mbulan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas dan keterampilan yang dimiliki tanpa ada batasan, khususnya dalam bentuk kegiatan religius seperti penampilan kreativitas anak-anak TPQ dan seni rebana oleh ibu-ibu. Partisipasi keterampilan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pertunjukan semata, melainkan sebagai sarana pembelajaran dan ekspresi kreativitas dalam bersholawat sebagai upaya melatih mental serta menumbuhkan keberanian dan partisipasi aktif masyarakat.

“Sebenarnya padhang mbulan itu membuka lebar tetapi dalam hal ini masyarakat kurang responsif yang ada cuma rebana itu kan salah satu bentuk apaya kreativitas yang ditampilkan bukan untuk penampilan tapi untuk menunjukkan bahwa ibu-ibu juga bisa bersholawat ala kreativitas tabuhan yang bisa di lakukan”.



Gambar 3. Penampilan rebana oleh ibu-ibu desa

Kelima, partisipasi sosial yaitu partisipasi masyarakat dalam kegiatan Padhang Mbulan bersifat beragam dan tidak merata pada setiap individu. Meskipun masyarakat secara umum terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan, tidak semua anggota masyarakat berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tingkat keterlibatan masyarakat menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kesediaan masing-masing. Bentuk partisipasi yang paling dominan terlihat pada keterlibatan masyarakat dalam membantu persiapan kegiatan dan mengikuti proses *sinau bareng*.¹

Berikut hasil wawancara dengan warga desa Mentoro:

“Bentuk partisipasi yang paling banyak ya membantu persiapan, mengikuti sinau bareng mereka kan ya ikut, dan bertanya dalam diskusi”.

Gambaran Umum Padhang Mbulan.

Padhang Mbulan lahir untuk menghadirkan ruang bersama bagi masyarakat dalam memahami ajaran agama secara lebih terbuka, dialogis, dan tidak kaku. Padhang Mbulan terbuka untuk siapa saja tanpa batasan tertentu dan dilaksanakan rutin setiap bulan. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan (Nurhasanah et al., 2021) sebagaimana dalam (Raharjo et al., 2023) bahwa banyak masyarakat seperti remaja atau generasi muda yang lebih memilih kegiatan keagamaan yang sederhana serta praktis atau simpel dibandingkan yang kompleks dan kurang praktis.

Padhang Mbulan diawali dengan penampilan anak-anak TPQ dan kelompok rebana yang berfungsi sebagai sarana pembinaan keberanian, serta pengembangan kreativitas keagamaan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelantunan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan wirid Padhang Mbulan yang menjadi ciri khas kegiatan. Setelah rangkaian tersebut, kegiatan memasuki sesi pembahasan tema yang dilaksanakan melalui proses dialog dan *sinau bareng*. Tema yang diangkat tidak hanya bersumber dari narasumber, tetapi juga berangkat dari persoalan dan pengalaman hidup jamaah. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan pembacaan mahalul qiyam sebagai penegasan suasana religius dan kebersamaan jamaah.

Hal ini sesuai dengan (Koentjaraningrat) sebagaimana dalam (Faradela & Trihapsari, 2022) yang menjelaskan bahwa budaya religius berisi refleksi keagamaan, penyampaian nilai moral, dan penguatan keimanan. Dalam Padhang Mbulan nilai tersebut tercermin dari adanya proses menjalankan ibadah seperti membaca Al-Qur'an sebagai bentuk dari refleksi keagamaan, proses dialog dan *sinau bareng* sebagai bentuk penyampaian nilai moral serta pembacaan wirid Padhang Mbulan dan pembacaan mahalul qiyam sebagai penutup acara yang merupakan bentuk dari penguatan keimanan.

Nilai-Nilai Religius dalam Padhang Mbulan.

Menurut pandangan (Glock & Stark) sebagaimana dalam (Nurrahmi, 2024) adapun dimensi-dimensi religius di antaranya yaitu keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Kelima dimensi tersebut tercermin dalam kegiatan Padhang Mbulan, yang tidak

hanya memperkuat keimanan jamaah, tetapi juga mendorong pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah, pengalaman spiritual, pemahaman keagamaan yang kontekstual, serta perubahan sikap dan perilaku sosial yang lebih religius.

Dimensi keyakinan, Padhang Mbulan menanamkan nilai-nilai religius yang berfokus pada penguatan keimanan jamaah terhadap keberadaan Tuhan dan kebenaran ajaran agama. Nilai ketuhanan disampaikan tidak melalui pola pengajian yang bersifat dogmatis, melainkan dalam bentuk diskusi interaktif dan dialog terbuka yang mendorong jamaah untuk memahami esensi keberadaan Allah secara reflektif dan rasional. Format diskusi dalam Padhang Mbulan menerapkan metode diskusi bersama sebagai sarana bertukar gagasan dan memperoleh pemahaman yang benar (Ikhwan & Rochmaniah, 2024).

Dimensi praktik, Padhang Mbulan mewujudkan nilai-nilai religius melalui pelaksanaan ibadah dan amalan yang bersifat kolektif serta partisipatif. Bentuk praktik ibadah yang dijalankan meliputi pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat secara personal sebelum kegiatan, dilanjutkan dengan rangkaian amalan bersama seperti wirid Padhang Mbulan, tawasul, dan penutupan dengan mahalul qiyam. Ketaatan jamaah dalam dimensi praktik tercermin dari keterlibatan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, khususnya pada bagian-bagian yang bersifat spiritual, yang dijalani dengan kekhayusan sesuai kemampuan dan tingkat kesadaran individu. Hal ini selaras dengan (Ansori et al., 2021) yang menjelaskan bahwa ibadah merupakan kebutuhan spiritual yang harus dijaga secara taat dan konsisten.

Dimensi pengalaman, berdasarkan pengakuan jamaah, pengalaman yang diperoleh tidak hanya berupa penambahan pemahaman dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga cara berpikir yang lebih bijak dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun lingkungan sosial. Pengalaman religius tersebut tercermin dari adanya perubahan dalam memaknai kehidupan setelah mengikuti Padhang Mbulan, di mana jamaah merasakan manfaat spiritual dan intelektual yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan penelitian (Putri, 2020) sebagaimana dalam (Ansori et al., 2021) yang menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin mampu meningkatkan literasi keagamaan dan kesadaran spiritual jamaah, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pengetahuan, Padhang Mbulan mengembangkan pemahaman ajaran agama melalui dua pendekatan utama, yaitu tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual berperan dalam menjaga keutuhan makna teks, sementara pendekatan kontekstual menghubungkan pesan yang terkandung di dalamnya dengan realitas kehidupan masa kini. (Iqbal & Nur, 2025). Pendekatan tekstual merujuk pada sumber-sumber keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis, sedangkan pendekatan kontekstual melalui pengalaman hidup para narasumber, contohnya Mbah Fuad yang menekankan aspek tekstual dan Mbah Nun yang menekankan pemaknaan kontekstual. Melalui perpaduan kedua pendekatan tersebut, jamaah diajak memaknai ajaran agama tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai nilai yang relevan dengan realitas kehidupan.

Dimensi konsekuensi, Padhang Mbulan memberikan dampak yang beragam bagi jamaah, baik selama kegiatan berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang dirasakan tampak pada kemampuan jamaah dalam menghadapi persoalan pribadi, keluarga, hubungan dengan tetangga, serta kehidupan sosial secara lebih bijaksana setelah memperoleh pemahaman dari kegiatan Padhang Mbulan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Yusuf, 2021) sebagaimana dalam (Ansori et al., 2021) bahwa keberhasilan kegiatan keagamaan juga ditentukan oleh seberapa besar perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada jamaah.

Partisipasi Masyarakat dalam Padhang Mbulan

Menurut (Huraerah, 2008) sebagaimana dalam (Afifah et al., 2023) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat di antaranya adalah partisipasi sumbangan pikiran, partisipasi

sumbangan tenaga, partisipasi sumbangan harta, partisipasi sumbangan keterampilan, dan partisipasi sumbangan sosial. Kelima nilai tersebut menjadi aspek yang penting untuk memperkuat hubungan antar masyarakat dalam Padhang Mbulan.

Partisipasi sumbangan pemikiran merupakan ide dan gagasan tidak muncul dari masyarakat, melainkan berkembang melalui proses belajar bersama yang membentuk cara berpikir masyarakat. Masyarakat atau jamaah memperoleh ide, gagasan, serta kreativitas berpikir justru dari pemahaman dan pengetahuan yang disampaikan oleh Mbah Nun maupun narasumber lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sekar & Kamarubiani, 2020) yang mengatakan bahwa proses penciptaan ide dalam suatu kegiatan bersifat kolaboratif dan terstruktur, serta pengetahuan dikembangkan melalui interaksi sosial oleh seseorang melalui ceramah.

Partisipasi sumbangan tenaga merupakan partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan tenaga pada kegiatan Padhang Mbulan terlihat melalui keterlibatan sebagian warga dalam membantu persiapan kegiatan. Meskipun tidak seluruh masyarakat terlibat secara langsung, terdapat warga yang berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan masing-masing. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Napilah & Kudus, 2024) yang menjelaskan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan tidak selalu bersifat seragam di antara seluruh warga, sejumlah warga berpartisipasi secara sukarela sesuai kemampuan mereka, memberikan kontribusi terhadap terciptanya solidaritas sosial dan kesadaran kolektif dalam komunitas.

Partisipasi sumbangan harta merupakan partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan materi pada kegiatan Padhang Mbulan tidak bersifat langsung maupun khusus dari individu masyarakat. Pembiayaan dan fasilitas penunjang kegiatan sepenuhnya diselenggarakan oleh pihak penyelenggara dengan dukungan infak jamaah melalui kotak keliling yang bersifat sukarela. Namun, melalui kegiatan infak, masyarakat diajak untuk lebih peduli terhadap kondisi sesama serta meningkatkan solidaritas dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Tejowibowo, 2012) sebagaimana dalam (Suhartono et al., 2024).

Partisipasi sumbangan keterampilan yaitu Padhang Mbulan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas dan keterampilan yang dimiliki tanpa ada batasan, khususnya dalam bentuk kegiatan religius seperti penampilan kreativitas anak-anak TPQ dan seni rebana oleh ibu-ibu. Partisipasi keterampilan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pertunjukan semata, melainkan sebagai sarana pembelajaran dan ekspresi kreativitas dalam bersholawat sebagai upaya melatih menumbuhkan keberanian dan partisipasi aktif masyarakat. Sejalan dengan pendapat (Hidayat, 2024) upaya pengembangan kreativitas memberikan kesempatan bagi masyarakat atau anak-anak TPQ untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam konteks keagamaan.

Partisipasi sosial merupakan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Padhang Mbulan bersifat beragam dan tidak merata pada setiap individu. Meskipun masyarakat secara umum terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan, tidak semua anggota masyarakat berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Bentuk partisipasi yang paling dominan terlihat pada keterlibatan masyarakat dalam membantu persiapan kegiatan dan mengikuti proses *sinau bareng*. Sejalan dengan pendapat (Napilah & Kudus, 2024) yang mengemukakan bahwa melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk menjalin interaksi, bersilaturahmi, dan mempererat ikatan sosial antar sesama.

5. KESIMPULAN

Padhang Mbulan merupakan budaya religius berupa majelis pengajian yang berfungsi sekaligus sebagai sarana ibadah dan ruang pembelajaran bersama (*sinau bareng*), dengan menekankan keterbukaan, partisipasi jamaah, dan refleksi atas realitas kehidupan sehari-hari melalui rangkaian kegiatan seni rebana, pembacaan Al-Qur'an, wirid, dialog tematik, hingga

mahalul qiyam. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah penguatan spiritual, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial yang mempertemukan jamaah dari berbagai latar belakang dalam suasana yang hangat, inklusif, dan penuh kebersamaan.

Nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya tercermin melalui lima dimensi religiusitas yang saling berkaitan, yakni keyakinan yang disampaikan secara dialogis dan reflektif, praktik ibadah kolektif yang khushyuk, pengalaman batin yang mengubah cara jamaah memaknai kehidupan, pengetahuan yang berkembang melalui pendekatan tekstual dan kontekstual, serta konsekuensi berupa perubahan sikap dan perilaku yang lebih bijaksana dalam keseharian. Partisipasi masyarakat dalam Padhang Mbulan juga terwujud secara inklusif dan proporsional, mulai dari partisipasi pemikiran melalui *sinau bareng*, keterlibatan tenaga dalam persiapan kegiatan, infak sukarela, ekspresi keterampilan religius seperti penampilan TPQ dan seni rebana, hingga partisipasi sosial yang beragam sesuai kemampuan masing-masing individu, sehingga menjadikan Padhang Mbulan sebagai media penguatan spiritual, sosial, dan kultural yang bermakna bagi masyarakat luas.

Implikasi temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola majelis keagamaan, tokoh agama, maupun organisasi masyarakat dalam merancang kegiatan keagamaan yang lebih partisipatif dan inklusif. Model Padhang Mbulan yang memadukan unsur ibadah, pembelajaran dialogis (*sinau bareng*), dan ekspresi seni budaya seperti rebana, dapat diadopsi atau diadaptasi oleh komunitas lain sebagai alternatif pengajian yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mampu membangun kesadaran spiritual, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong perubahan perilaku jamaah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Saran penelitian bagi kepala desa diharapkan dapat memberikan dukungan nyata terhadap keberlangsungan Padhang Mbulan, baik berupa dukungan kebijakan, fasilitas, maupun anggaran desa, serta menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal guna memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan di lingkungan desa. Masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan Padhang Mbulan, tidak hanya sebatas hadir sebagai jamaah, tetapi juga terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, maupun pengembangan kegiatan. Selain itu, nilai-nilai religius yang diperoleh dari Padhang Mbulan hendaknya benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial sekitarnya.

6. REFERENSI

- Afifah, M. N., Hidayat, D., & Musa, S. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Masyarakat Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tim Suara Masyarakat Dawuan Cikampek. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v8i1.22440>
- Ansori, M. S., Alfiati, & Mutiah, R. S. (2021). Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Ketaqwaan Pada Jamaah Pengajian Rutin Malam Sabtu di Masjid Jami' Aswaja Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Tahun 2021. *AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/https://share.google/IiDfKIF20DLheK58N>
- Apriarti, L., & Junaeda, S. (2024). Alliri: Journal of Anthropology Tradisi Awwaru Dalam Sistem Adat Di Gantarangkeke. *Alliri: Journal of Anthropology*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/https://ojs.unm.ac.id/JSB/article/download/64573/27936>
- Atma, A. B. S. A. H. (2023). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Melalui Maiyah Padhangmbulan Jombang Jawa Timur. In *Tesis*. <https://doi.org/https://etheses.iainkediri.ac.id/8015/>
- Faradela, W. S., & Trihapsari, D. A. (2022). TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 02 No. 04 Tahun (2022). *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 02(04), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1828>
- Hidayat, A. (2024). Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi siswa. *ANALYSIS:*

- JOURNAL OF EDUCATION*, 2(2), 370–376.
<https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/629>
- Ikhwan, M., & Rochmaniah, A. (2024). Komunikasi Lintas Budaya di Maiyah Padhang Mbulan. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47134/converse.v1i1.2844>
- Iqbal, M., & Nur, K. D. (2025). Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Kajian Islam Muhammad. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 4(1), 16–22.
<https://doi.org/https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Kurniawan, M. A., Soegeng, A. ., & Artharina, F. P. (2021). PENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(2), 197–204.
<https://doi.org/http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/index> ISSN
- Murjani. (2022). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(1), 1–18.
<https://doi.org/https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/54>
- Napilah, S. N., & Kudus, W. A. (2024). Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kampung Lobang Desa Sukamurni Kecamatan Balaraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19243–19259.
<https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15208>
- Nurrahmi, R. R. (2024). Tradisi Zikir Maulid di Desa Kuntu : Perspektif Religiusitas Menurut Glock dan Stark. *Journal of Humanities Issues*, 2(2), 1–12.
<https://doi.org/https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jhi/article/view/35292>
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 478–493.
https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/374442230_Fenomena_Generasi_Muda_Dalam_Aktivitas_Ritual_Keagamaan_Hindu_di_Pura_Parahyangan_Jagat_Guru_Tangerang_Selatan_Studi_Hiperealitas_Jean_Boudrilard
- Rakhmawati, M., Sejarah, J. P., Sejarah, S. P., Ilmu, F., & Dan, S. (2021). PENGAJIAN PADHANG MBULAN DI JOMBANG : PENYEBARAN BUDAYA INTELEKTUAL OLEH EMHA AINUN NADJIB TAHUN 1994-2020. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–11.
<https://doi.org/http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41229>
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). PENGEMBANGAN DIRI Ratu Yunita Sekar , Nike Kamarubiani. *10 Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15.
<https://doi.org/https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/view/28285>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suhartono, Suwandi, Tasdiq, Muhadi, & Rifa'i, M. (2024). Hubungan Antara Zakat , Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 167–180. <https://doi.org/https://share.google/uYXsF2GmroT61sxnV>